

Maryam Sebagai Simbol Kesalehan dan Otonomi Perempuan: Kajian Antropologi Atas Representasi Gender Dalam Al-Qur'an

Siti Komariyah¹, Siti Masykuroh², Nurul Septiani³

^{1,2,3} Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung

Article history:

Submission : 14-05-2026

Accepted : 29-06-2026

Published :30-06-2026

Author's email:

komariyazhari@gmail.com

sitimasykuroh@radenintan.ac.id

nurulseptiani@radenintan.ac.id

Abstract

This study analyzes the figure of Maryam in the Qur'an as a representation of women's piety and autonomy through the perspective of embolic anthropology and gender status. This study has the purpose of examining Maryam's piety not only as a symbol of sexual purity, but as a symbol of spiritual independence that plays an active role with piety in the midst of patriarchal social status. The method used is qualitative using textual and interpretative analysis limited by QS. Ali-Imron [3]: 42-47 and QS. Maryam [19]: 16-23, making Tafsir Al-Qurthubi' as the primary reference. The data analysis used the symbolic anthropological theories of Clifford Geertz and Sherry B. Ortner to examine those related to religious symbols, women's bodies, and patriarchal cultural constructions. This research reveals how classical interpretations tend to highlight Maryam's piety through the concept of 'iffah (chastity) and moral control over women's bodies is something that reflects patriarchal norms. However, the Qur'anic narrative also presents Maryam as a religious subject who is independent, dialogue, and establishes a direct relationship with Allah without a male intermediary. In conclusion, Maryam not only presents moral purity and nobility, but also becomes a symbol of women's spiritual power and autonomy which opens up a wider and contextual space for gender representation in the Qur'an.

Keywords: *gender representation, Maryam, piety, women's autonomy.*

Pendahuluan

Kajian mengenai representasi perempuan dalam Al-Qur'an selama ini umumnya didominasi oleh pendekatan teologis normatif yang menitikberatkan pada aspek kesalehan, moralitas, dan keteladanan individu. Dalam perspektif tersebut, perempuan sering diposisikan sebagai simbol ketaatan dan kemuliaan spiritual, sementara dimensi sosial, simbolik, serta konstruksi gender yang melingkupi narasi Al-Qur'an belum banyak dikaji secara mendalam dan kritis (Marlina, 2025). Akibatnya, pemahaman terhadap tokoh-tokoh perempuan dalam Al-Qur'an kerap terlepas dari analisis mengenai relasi kuasa, kebebasan individu, sistem simbolik, dan konteks sosial-budaya yang turut

membentuk representasi mereka. Padahal, Al-Qur'an menghadirkan sejumlah figur perempuan dengan karakteristik dan peran yang sarat makna.

Salah satu tokoh perempuan yang disebutkan secara eksplisit namanya dalam Al-Qur'an adalah Maryam (Masykuroh et al., 2023). Dalam narasi Al-Qur'an, Maryam digambarkan sebagai sosok yang memperoleh pilihan khusus dari Allah (*istiṣfā'*), disucikan (*ṭahārah*), serta dipercaya mengandung dan melahirkan seorang anak tanpa keterlibatan laki-laki, sebagaimana dijelaskan dalam QS. Āli 'Imrān [3]: 42. Dalam penafsirannya terhadap ayat-ayat yang berkaitan dengan Maryam, Al-Qurṭubī menegaskan bahwa penyucian Maryam menunjukkan penjagaan dirinya dari dosa dan segala bentuk kenajisan, sekaligus menjadi penegasan atas kemuliaan moral yang dimilikinya (Al-Qurṭubī, 2006). Penafsiran serupa juga ditemukan pada QS. Maryam [19]: 20, di mana Al-Qurṭubī menyoroti aspek *'iffah* (kesucian diri) serta membela Maryam dari berbagai tuduhan zina yang diarahkan kepadanya (Al-Qurṭubī, 2006).

Meskipun demikian, pembacaan tersebut cenderung menempatkan Maryam sebagai simbol moralitas dan kesucian semata. Padahal, narasi Al-Qur'an tentang Maryam memiliki cakupan makna yang lebih luas dan kompleks. Kisah Maryam tidak hanya berkaitan dengan kesalehan personal, tetapi juga menyentuh persoalan tubuh perempuan, pengalaman menerima wahyu, relasi sosial, serta dinamika struktur patriarkal yang berkembang dalam masyarakat. Oleh karena itu, Maryam dapat dipahami bukan hanya sebagai figur spiritual, melainkan juga sebagai representasi yang kaya akan makna mengenai posisi, peran, dan pengalaman perempuan dalam teks suci.

Berbagai penelitian mengenai Maryam dalam Al-Qur'an umumnya hanya mengkaji aspek teologis, kajian tafsir, dan studi gender dengan menempatkan Maryam sebagai figur ideal yang dipuji karena kesucian dan ketakwaannya. Meskipun penelitian sebelumnya telah menjelaskan keutamaan Maryam sebagai perempuan pilihan Allah, akan tetapi pembahasan mengenai bagaimana tafsir memproduksi makna kesalehan melalui simbol-simbol keagamaan masih relatif terbatas. Penafsiran ayat tidak hanya menjelaskan tentang maknanya saja, tetapi juga membentuk konstruksi simbolik mengenai kesucian, tubuh perempuan, ketaatan, dan kehormatan yang memengaruhi cara kesalehan dipahami dalam tradisi Islam. Jika dilihat dari kesenjangan tersebut, penelitian ini menganalisis bagaimana tafsir al-Qurṭubī mengonstruksi makna kesalehan Maryam melalui perspektif antropologi simbolik Clifford Geertz, serta menjelaskan representasi tubuh dan otonomi spiritual perempuan dengan menggunakan perspektif antropologi gender Sherry B. Ortner.

Namun demikian, sebagian besar kajian tersebut masih berpusat pada aspek mukjizat dan moralitas, sementara persoalan otonomi serta agensi Maryam dalam menghadapi tekanan sosial patriarkal belum banyak mendapatkan perhatian. Dari perspektif sosial-historis, Maryam hidup dalam lingkungan masyarakat Bani Israil yang sangat menjunjung tinggi kehormatan keluarga, garis keturunan, dan pengawasan terhadap tubuh perempuan. Dalam struktur masyarakat yang patriarkal, perempuan berada dalam kontrol moral yang ketat, terutama berkaitan dengan kesucian dan fungsi reproduksinya (Mulyani, 2025). Oleh sebab itu, kehamilan Maryam tanpa ikatan pernikahan dipandang sebagai pelanggaran serius terhadap norma sosial yang berlaku pada masa tersebut (Latifah & Nugraha, 2022). Kondisi ini menunjukkan bahwa kisah Maryam tidak hanya dapat dibaca sebagai narasi religius mengenai mukjizat, tetapi juga sebagai representasi pergulatan perempuan dalam menghadapi tekanan budaya, stigma sosial, dan dominasi sistem patriarkal yang mengelilinginya.

Hal ini menyebabkan munculnya stigma yang berat. Seperti peristiwa yang tergambar dalam QS. Maryam [19]: 23 ketika Maryam berkata: *“Yā laytāni mittu qabla hādżā wa kuntu nasyyan mansiyā.”* ungkapan ini ditunjukkan oleh Maryam untuk menunjukkan kesedihan personal, karena Maryam merasa sudah diremehkan oleh Masyarakat maqdis (Qurthubi, 2006). Kondisi ini jelas menunjukkan tindakan spiritual Maryam tidak luput dari realitas sosial yang kompleks. Maryam tidak hanya menjadi simbol kesucian, tetapi juga pribadi yang menghadapi tekanan sosial dan batin. Oleh karena itu, kesalehan Maryam tidak hanya dipahami sebagai hal yang pasif, melainkan sebagai proses pengalaman yang religius. Pendekatan antropologi simbolik menjadi hal penting untuk membantu peneliti melihat bagaimana simbol-simbol tersebut bekerja dalam membentuk pemahaman perempuan saleh.

Hasil penelitian sebelumnya mengenai kisah Maryam dalam Al-Qur'an melalui penafsiran literatur tafsir klasik, pada penelitian Irfan Rizki Maulana pada tahun 2025. “Kesalehan Maryam dimaknai sebagai kesucian moral semata dan ketaatan religius, sementara sisi otonomi spiritualnya jarang dikaji secara mendalam.” Kemudian pada penelitian Jaya Sukma dan Aris Setyawan tahun 2025 “ Hanya menjelaskan bentuk kesalehan Maryam yang ber-aspek pada ritual dan spiritual, akan tetapi tercermin dalam sikapnya yang teguh, keberaniannya menjalankan amanah Tuhan atas dirinya, serta hubungan langsung dengan Tuhan yang tidak bergantung pada perantaraan figur laki-laki.”(Jaya Sukmana, 2025). Adapun istilah otonomi dalam kajian ini tidak merujuk pada konsep kebebasan ala modern, melainkan pada hak spiritual Maryam atas eksistensinya

sendiri hak untuk menerima wahyu, menunaikan kehendak Tuhan, dan menjadikan tubuhnya sebagai ayat, bukan sekadar objek yang dikendalikan oleh norma sosial. Oleh karena, penelitian ini terletak pada upaya bagaimana kesalehan Maryam dalam Al-Qur'an bukan hanya semata simbol kesucian moral tetapi dapat dibaca sebagai wujud otonomi spiritual dan agensi perempuan di tengah struktur sosial patriarkal, dengan menjadikan tafsir Al-Qurthubi sebagai medan analisis utama. Pendekatan ini berbeda dengan kajian sebelumnya yang hanya berfokus pada teori spiritualitas individual tanpa mengaitkan pada simbol dan system, relasi kuasa serta bagaimana tradisi tafsir klasik merepresentasikan konstruksi tersebut. Kajian ini memiliki pendekatan tersendiri untuk memecahkan masalah bagaimana seorang Perempuan menjadi tokoh sekaligus simbol dari kesalehan dan otonomi yang sudah disebutkan didalam Al-Qur'an.

Penelitian ini menggunakan teori Sherry B. Ortner dan Clifford Geertz. Seperti Sherry B. Ortner yang menjelaskan bagaimana tubuh perempuan dalam banyak budaya disimbolkan sebagai "nature" dan ditempatkan dalam posisi subordinat terhadap "culture" (Ortner, 1974). Dalam konteks Maryam, simbolisasi ini justru dibalik tubuh perempuan menjadi pusat intervensi ilahi dan dimuliakan. Sementara itu, teori Clifford Geertz tentang agama sebagai sistem symbol (Geertz, 1973). Simbol keagamaan membantu melihat bahwa tafsir bukan sekadar penjelasan teks, tetapi produksi makna budaya yang membentuk model perempuan ideal. Pendekatan antropologi dipilih karena penelitian ini berfokus pada makna simbolik kesalehan Maryam yang diproduksi dalam tafsir Al-Qurthubi melalui simbol- simbol keagamaan. Pendekatan ini lebih relevan dibandingkan pendekatan sosial karena tidak hanya dilihat dari struktur masyarakat, tetapi menelaah bagaimana simbol kesucian, ketaatan, dan kehormatan membentuk pemahaman tentang figure Maryam sebagai Perempuan salehah. Akibatnya, dimensi otonomi spiritual, agensi religious, dan proses konstruksi makna kesalehan dalam penafsiran belum banyak mendapatkan perhatian. Selain itu, kajian terhadap tafsir Al-Qurthubi umumnya lebih berfokus pada aspek normatif dibandingkan analisis terhadap simbol-simbol yang membentuk representasi kesalehan perempuan.

Berdasarkan persoalan tersebut maka, artikel ini bertujuan untuk menganalisis representasi kesalehan Maryam dalam penafsiran Al- Qurthubi dengan menekankan dimensi otonomi spiritualnya, yang berpusat pada control tubuh perempuan, melalui perspektif antropologi simbolik Clifford Geertz dan Sherry B. Ortner, penelitian ini mengkaji simbol-simbol kesucian, ketaatan, dan penjagaan diri yang digunakan dalam tafsir untuk membentuk representasi kesalehan perempuan yang dapat memberikan

pembacaan yang lebih kontekstual dan komprehensif terhadap konstruksi gender dalam narasi Qur'ani.

Metode

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan jenis kajian kepustakaan (library research). penelitian kualitatif merupakan pendekatan yang bersifat deskriptif dan menekankan analisis terhadap makna serta interpretasi data (A'yun & Al Habsy, 2025). Fokus penelitian diarahkan pada analisis teks Al-Qur'an yang memuat narasi tentang Maryam, khususnya QS. Āli 'Imrān [3]: 42–47 dan QS. Maryam [19]: 16–23, serta penafsiran al-Qurṭubī dalam *Al-Jāmi' li Ahkām al-Qur'ān*. Penelitian ini tidak melibatkan data lapangan, melainkan bertumpu pada eksplorasi dan analisis sumber-sumber tertulis yang relevan dengan tema kesalehan dan otonomi perempuan dalam perspektif antropologi agama. Sumber data dalam penelitian ini dibagi menjadi dua. Pertama, sumber primer berupa ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan Maryam dan Tafsir al-Qurṭubī sebagai objek kajian utama. Kedua, sumber sekunder berupa buku, artikel jurnal, dan penelitian terdahulu yang membahas tafsir Maryam, kesalehan dalam antropologi agama, serta teori gender dan simbolisme dalam studi keislaman.

Teknik pengumpulan data menggunakan metode *maudhu'i* (tematik) dengan langkah-langkah sebagai berikut: (1) mengidentifikasi dan mengumpulkan ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan kesalehan Maryam; (2) menyusun ayat-ayat tersebut sesuai dengan urutan turunnya atau memperhatikan keterkaitannya dengan *asbāb al-nuzūl* apabila tersedia; (3) menganalisis penafsiran al-Qurṭubī terhadap ayat-ayat yang telah dihimpun; dan (4) menyusun hasil analisis secara sistematis sesuai dengan fokus penelitian. (Arni, 2013). Melalui tahapan-tahapan tersebut pemahaman tentang konstruksi makna kesalehan Maryam dalam penafsiran Al-Qurṭubī selanjutnya dapat dianalisis melalui pendekatan antropologi. Analisis data dilakukan dengan tiga tahap. Pertama, merinci data dengan memilih dan mengklasifikasikan penafsiran al-Qurṭubī yang berkaitan dengan kesalehan, tubuh perempuan, kesucian, dan relasi sosial Maryam. Kedua, menyajikan data yang dilakukan dengan menjelaskan hasil penafsiran secara tematik (*maudhu'i*) dan menghubungkan dengan konteks sosial patriarkal Bani Israil. Ketiga, menyimpulkan penelitian dengan menginterpretasikan simbolik menggunakan teori Clifford Geertz dan Sherry B. Ortner untuk menemukan makna kesalehan Maryam sebagai bentuk otonomi spritual dan agensi perempuan.

Hasil dan Pembahasan

Kesalehan Maryam Dalam Al-Qur'an

Kesalehan Maryam dalam Al-Qur'an menunjukkan bahwa konstruksi kesalehan perempuan tidak selalu dimaknai melalui legitimasi sosial atau pengakuan komunitas, melainkan melalui deklarasi langsung dari wahyu (Maulana, 2025). Sebelum membahas penafsiran al-Qurṭubī, penting dipahami bahwa kisah Maryam dalam Al-Qur'an bukan hanya narasi sejarah, tetapi juga menghadirkan simbol-simbol keagamaan yang memiliki dimensi sosial. Oleh karena itu, penelitian ini membaca kisah Maryam melalui tiga tahapan, yaitu memahami penafsiran al-Qurṭubī, mengidentifikasi simbol-simbol keagamaan yang muncul, kemudian menjelaskan makna simbol tersebut melalui perspektif antropologi sehingga hubungan antara teks, tafsir, dan realitas sosial dapat dipahami secara utuh.

Penafsiran pada QS. Āli 'Imrān [3]: 42 ditegaskan bahwa Maryam dipilih (*istisfā*), disucikan (*ṭahārah*), dan diangkat derajatnya di atas perempuan lain (Al-Qurṭubī, 2006). Struktur ayat ini menempatkan Tuhan sebagai subjek aktif dalam proses legitimasi tersebut, sehingga kesalehan Maryam bersumber dari otoritas ilahi, bukan validasi masyarakat. Maryam seorang perempuan yang tumbuh dan terdidik dalam lingkungan baik menjedikannya memiliki karakteristik yang shaleh sehingga menjadikannya sosok simbol perempuan saleh dalam Al-Qur'an.

Maryam dianggap suci karena kemampuannya yang bisa menjaga dirinya untuk tidak melakukan hal-hal yang dilarang oleh Allah SWT. Kesuciannya tidak hanya semata karena terbatasan oleh fisik, akan tetapi juga mencakup dimensi spiritual dan moral yang tercermin dalam ketaatan, keteguhan iman, serta konsistensinya dalam menjalankan ibadah. Maryam juga digambarkan sebagai sosok yang memiliki kontrol diri yang kuat (*self-control*), sehingga mampu mempertahankan kehormatan dirinya di tengah berbagai ujian dan tekanan sosial yang dihadapinya. Kesalehan tersebut menjadikan Maryam sebagai figur teladan yang tidak hanya menjaga diri secara pasif, tetapi juga aktif dalam membangun hubungan spiritual dengan Allah. Oleh karena itu, kesucian Maryam dapat dipahami sebagai bentuk integrasi antara ketakwaan, kesadaran diri, dan komitmen moral yang tinggi, yang pada akhirnya mengantarkannya pada derajat kemuliaan di sisi Allah SWT.

Selain itu, ketakwaan Maryam juga tampak dari pelaksanaan ibadah ritual yang Maryam jalankan dengan konsisten. Dalam QS. Āli 'Imrān [3]: 43,

يَمْرِيْمُ افْتَتِي لِرَبِّكَ وَاَسْجُدِي وَاَزْكِعِي مَعَ الرُّكْعَيْنِ ﴿٤٣﴾

Tafsir Al-Qurṭubī menjelaskan bahwa ayat ini menunjukkan konsistensi Maryam dalam beribadah serta kedekatannya dengan Tuhan melalui praktik-praktik ritual yang intens, seperti Riwayat dari Mujahid Qatadah "Teruslah taat" hal ini dilakukan dengan rukuk dan sujud bersama orang-orang yang rukuk, atau lakukan hal ini walau tidak bersama dengan mereka (orang-orang di Baitul Maqdis). Riwayat Al-Awza'I "Ketika malaikat datang kepadanya, Maryam sedang melakukan sholat sampai kakinya bengkak" (Al-Qurṭhubi, 2006). Dengan demikian, kesalehan tidak hanya tampak dalam status yang diberikan, tetapi juga dalam tindakan ibadah yang dijalankan. Pernyataan tersebut menghadirkan penafsiran ulang secara teoritis bagaimana sosok Maryam yang berada di mihrab Baitul Maqdis menunjukkan bahwa ketakwaan seorang perempuan tidak mesti terbatas, tetapi juga dapat terwujud di ruang ibadah yang bersifat publik. Berkaitan dengan hal tersebut Maryam memiliki sifat yang manusiawi juga. Sifat itu ditujukan Maryam saat Maryam melakukan dialog dengan malaikat.

Dialog Maryam dengan malaikat dalam QS. Āli 'Imrān [3]: 47 dalam penafsiran Qurṭhubi bahwa Maryam bertanya " Bagaimana aku memiliki seorang anak, sedangkan tidak ada seorang laki-laki yang menyentuhku ", perkataan ini mempertegas bahwa Maryam tidak melakukan zina (Al-Qurṭhubi, 2006). Pernyataan ini semakin mengukuhkan aspek rasionalitas spiritual yang dimilikinya, yang mencerminkan kesadaran yang mendalam, bukan sikap menentang. Percakapan ini dipahami dalam Al-Qur'an sebagai wujud kemandirian spiritual seorang perempuan dalam menyambut dan menanggapi wahyu. Pertanyaan yang diajukan merupakan ekspresi rasa heran yang wajar sekaligus penegasan atas kesucian dirinya. Dialog ini memperlihatkan bahwa Maryam tidak sekadar pasrah menerima, melainkan juga menyikapi wahyu dengan penuh kesadaran dan pemahaman (Khairanis & Aldi, 2025). Maryam takut dirinya akan mendapatkan stigma sosial dimana seorang perempuan harus hamil tanpa memiliki seorang suami, Maka daripada itu Maryam memilih mengasingkan diri ke arah timur.

Digambarkan pada surat Maryam (19:22) :

فَحَمَلَتْهُ فَانْتَبَذَتْ بِهِ مَكَانًا قَصِيًّا ﴿٢٢﴾

Maryam mengasingkan diri ketempat yang jauh yaitu Bethlehem atau dikenal dengan Yurusalem, Maryam mengasingkan diri untuk menghindari celaan dari kaumnya karena kehamilannya yang diluar nikah (Qurṭhubi, 2006). Padahal sampai waktu Maryam

melahirkan, Maryam merasakan sesuatu yang sangat sakit sampai pada akhirnya Maryam pergi mencari tempat untuk bersandar yaitu pohon kurma. Qs: (19:23)

فَاجَاءَهَا الْمَخَاضُ إِلَى جِذْعِ النَّخْلَةِ قَالَتْ يَلَيْتَنِي مِتُّ قَبْلَ هَذَا وَكُنْتُ نَسِيًّا مَنْسِيًّا ﴿٢٣﴾

Rasa sakit yang dirasakan oleh Maryam ketika melahirkan rasanya seperti sakit saat akan mendapati kematian. Maryam memiliki pemikiran bagaimana jika dirinya meninggal saja. Karena berbagai ketakutan yang akan terjadi seperti sanksi sosial atas tuduhan zina yang dieberikan kepadanya (Qurthubi, 2006). Hal ini wajar terjadi sebagai pemikiran manusia biasa yang tidak bisa hidup ditengah-tengah tekanan sosial masyarakat yang memandang dirinya sebelah mata karena kondisi yang Maryam jalani. Melalui simbolik Clifford, Pohon kurma yang menjadi Maryam bersandar saat menahan sakitnya melahirkan tidak hanya dipahami sebagai objek fisik. Pohon kurma direpresentasikan sebagai bentuk pertolongan Allah yang hadir ditengah kondisi yang paling sulit. Simbol ini menunjukkan bahwa pengalaman religius tidak terlepas dari simbol untuk membangun keyakinan dan memberi makna atas penderitaan yang dialaminya.

Konstruksi diatas, menjadikan kesalehan Maryam dipahami sebagai bentuk kesempurnaan akhlak yang terwujud dalam kontrol diri dan kemurnian biologis (Fatimah, 2021). Al-Qurṭubī mengaitkan penyucian Maryam dengan penjagaan dari sentuhan laki-laki dan dari prasangka sosial. Dengan demikian, tubuh perempuan menjadi pusat perhatian tafsir, dan kesucian seksual menjadi simbol utama keutamaan spiritual (Al-Qurthubi, 2006). Tubuh dapat menjadi media dalam upaya membentuk dan menjaga keimanan dan ketakwaan seseorang, Maryam mampu menjaga dirinya ditengan masyarakat yang saat itu tidak menganggap status sosial bagi seorang perempuan.

Pemilihan Maryam secara langsung menunjukkan bahwa perempuan dapat menjadi subjek langsung pengalaman wahyu tanpa perantara figur laki-laki (Marlina, 2025). Masyarakat Bani Israil yang sangat menekankan otoritas genealogis dan maskulin, legitimasi tersebut memiliki signifikansi sosial yang mendalam. Bagaimana peran perempuan, pandangan terhadap kesucian, dan ekspektasi sosial terhadap individu yang mengabdikan dirinya kepada Allah SWT. Hal ini menandakan bahwa Al-Qur'an membuka ruang bagi pengakuan perempuan sebagai subjek religius yang otonom.

Maksud "otonomi" di sini bukan berarti Maryam menolak takdir, melainkan ia secara sadar menerima dirinya sebagai bagian dari rencana ilahi sambil tetap mempertahankan kapasitas bertanya dan memahami. Ketika malaikat menyampaikan

kabar kelahiran Isa, Maryam tidak langsung diam membisu, tetapi merespons dengan pertanyaan rasional. Maryam memverifikasi secara etis dan biologis sebelum akhirnya tunduk sepenuhnya. Inilah esensi "otonomi spiritual": ketundukan yang lahir dari pemahaman, bukan pemaksaan. Maryam menerima takdirnya, tetapi dirinya melakukan sebagai pribadi yang utuh dengan akal, perasaan, dan kesadaran yang tetap aktif. Dengan kata lain, Maryam memaparkan kembali bahwa wahyu memuat pemahaman sendiri tanpa mengurangi esensi pesan ilahi.

Oleh karena itu, tafsir tidak hanya menjelaskan teks, tetapi juga memproduksi makna sosial yang mengaitkan kehormatan perempuan dengan kontrol moral atas tubuhnya. Pembacaan kritis diperlukan untuk melihat kemungkinan makna Qur'ani yang lebih luas terutama terkait agensi dan otoritas spiritual Maryam. Maka sangat penting mengkaji dan melihat isi dari teks penafsiran Al-Qur'an sebagai media untuk mengembangkan pembahasan tentang wanita sebagai simbol kesalehan. Selanjutnya bagaimana produksi makna dan relasi kuasa. Tafsir sebagai praktik diskursif tidak pernah netral, ia beroperasi dalam relasi kuasa tertentu. Menjadikan kesucian sebagai pusat kesalehan, tafsir secara tidak langsung memperkuat struktur sosial yang menempatkan tubuh perempuan sebagai objek pengawasan moral.

Kajian tafsir gender klasik menunjukkan bahwa konstruksi ini berkontribusi pada pembakuan norma kesalehan yang berorientasi pada kontrol seksual perempuan. Pada dimensi spiritual narasi Qur'an juga memuat dialog, keberanian eksistensial, dan keteguhan iman Maryam, maka penekanan tafsir pada kesucian seksual berpotensi mereduksi keluasan makna tersebut. Perspektif simbolik, Menjelaskan hal terjadi karena simbol yang paling sering terlihat secara budaya cenderung mendominasi penafsiran. Akibatnya, aspek otoritas wahyu dan relasi langsung Maryam dengan Allah maka, kurang mendapatkan penjelasan dalam penafsiran sebagai arena negosiasi makna. Meski demikian, penting dicatat bahwa penafsiran Al- Qur'an. Pembacaan ulang terhadap tafsir al-Qurṭubī membuka kemungkinan rekonstruksi makna kesalehan Maryam yang lebih komprehensif tidak hanya berbasis pada kemurnian seksual, tetapi juga pada otoritas spiritual dan agensi perempuan sebagai subjek wahyu.

Demikianlah tafsir al-Qurṭubī dapat dipahami sebagai sistem simbol yang bekerja dalam dua arah yaitu, merefleksikan budaya patriarkal abad pertengahan dan membentuk norma kesalehan perempuan dalam tradisi Islam. Tafsir bukan sekadar refleksi teks, melainkan produksi makna yang hidup, berinteraksi, dan bernegosiasi dengan struktur sosial di mana ia dilahirkan dan diwariskan.

Makna Kesalehan Maryam Dalam Tafsir al Qurthubi Dalam Perspektif Clifford Geertz dan Sherry B Orthner

Tafsir Al- Qurthubi mengkonstruksikan kesalehan Maryam melalui penekanan pada aspek kesucian (*‘iffah*), ketaatan ibadah, dan penjagaan diri dari relasi dengan laki-laki. Penafsiran terhadap QS. Āli ‘Imrān [3]: 42–43 menegaskan Maryam merupakan perempuan yang dipilih dan disucikan, sekaligus diperintahkan untuk menjalankan praktik ibadah seperti rukuk dan sujud secara konsisten (Al-Qurthubi, 2006). Penafsiran Al-Qurthubi menekankan bahwa kesalehan tidak hanya dipahami sebagai status yang diberikan secara ilahi, tetapi juga sebagai praktik yang diwujudkan melalui disiplin tubuh dan ketaatan ritual. Ketaatan yang dilakukan Maryam tetap *rukun’ dan sujud* kepada Allah. Cara Maryam mendisiplinan tubuhnya dengan membatasi dirinya kepada selain mahromnya, supaya tidak mengandung fitnah atau tuduhan zina dari celan dimasyarakatnya.

Penafsiran Al-Qurthubi memaknai tubuh seorang perempuan menjadi bagian pusat yang penting dalam simbol kesalehan, dimana kemurnian biologis seseorang menjadi medan penting untuk diposisikan sebagai keutamaan sebuah moral. Untuk menafsirkan kesalehan seorang Maryam dalam penafsiran tidak hanya dimaknai dengan abstrak, melainkan sebuah hasil proses penekanan simbol terhadap simbol dari tubuh dan perilaku seorang perempuan. Pembacaan antropologis menunjukkan simbol-simbol religius yang mampu menciptakan perasaan batin pada diri seseorang (Geertz, 1973). Perspektif Clifford menunjukkan simbol keagamaantidak hanya menjadi tanda religius, tetapi menjadi sistem budaya yang membuat cara masyarakat dalam memahami dunia. Oleh karena itu, pemaknaan *Iffah* dan ketaatan dalam beribadah menjadi simbol yang tidak hanya mencerminkan realitas sosial akan tetapi, pembentukan sebuah norma kesalehan seorang perempuan. Kesucian Maryam menjadi sempurna saat dirinya berada didalam mihrab yang berada didalam Baitul Maqdis.

Pemilihan Maryam sebagai perempuan yang disucikan oleh Allah tidak hanya dipahami semata-mata sebagai bentuk mukjizat dan anugrah yang diberikan Allah kepadanya. Al-Qur’an menunjukkan bahwa bahwa pembentukan kesalehan Maryam berlangsung dalam lingkungan keluarga yang religius. Maryam berasal dari keluarga Imran yang dikenal sebagai keluarga yang mengabdikan diri kepada Allah. Sebelum kelahirannya, ibunya, Hannah, bernazar agar anak yang dikandungnya dipersembahkan untuk berkhidmat di Baitul Maqdis, kehidupan Maryam yang diasuh oleh Nabi Zakariya

dalam lingkungan Baitul Maqdis merupakan lingkungan yang religius (Raikhan, 2021). Lingkungan yang religius tersebut menjadikan Seorang Maryam memiliki kebiasaan beribadah, kedisiplinan spritual,serta kedekatan Maryam dengan Allah melalui praktik ibadah yang Maryam lakukan setiap hari. Melalui Perspektif antropologi, mihrab dalam kisah Maryam tidak hanya dipahami sebagai tempat ibadah, melainkan simbol ruang sakral yang membentuk identitas religius Maryam. Simbol tersebut menghasilkan konsep perempuan salehah karena melalui ruang sacral didalamnya terdapat nilai-nilai kesalehan, kedisiplinan ibadah, dan kedekatan kepada Allah diinternalisasikan (Geertz, 1973). Oleh karena itu, pemilihan Maryam Sebagai perempuan sholehah bukan hanya kehendak Allah, tetapi memperluhatkan juga bahwa lingkungan dan nasab keturunan yang religius membentuk karakter spiritual sehingga Maryam layak menerima kepercayaan sebagai perempuan pilihan. Mihrab tidak hanya berfungsi sebagai *model of reality* yang merefleksikan budaya religius Baitul Maqdis, tetapi juga sebagai *model for reality* yang membentuk idealitas perempuan salehah dalam tradisi Islam.

Pandangan tetang kisah pemilihan Maryam sangat sejalan dengan konsep habitus Pierre Bourdieu yang menjelaskan bahwa tindakan dan karakter seseorang dibentuk melalui pembiasaan yang berlangsung dalam lingkungan sosial(Sharlamanov et al., 2024). Kehidupan Maryam di Baitul Maqdis, kedekatan Maryam dengan Nabi zakaria, serta rutinitas ibadah yang dijalani membentuk habitus religius yang tercermin dalam sikap menjaga kesucian diri,ketaatan,dan keteguhan iman. Perspektif Cliffor Geertz, lingkungan religius tersebut berfungsi sebagai sistem simbol yang menanamkan makna-makna keagamaan ke dalam diri Maryam sehingga kesalehan yang dimilikinya tidak hanya bersifat individual, tetapi merupakan hasil internalisasi simbol-simbol agama yang terus dipraktikan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, kisah Maryam menunjukkan bahwa kesalehan adalah hasil pertemuan antara anugerah ilahi dan proses pembentukan sosial dan keagamaan.

Baitul maqdis memiliki sebuah mihrab yang dihuni oleh Maryam, tempat itu digunakan Maryam untuk ta'at atau beibadah kepada Allah Swt. Praktik seperti ruku' dan sujud disana dilakukan, maka didalam mihrab terproduksinya praktik religi yang berulang dan terpatri (Al-Qurthubi, 2006). Al- Qurthubi menggambarkan Maryam seorang perempuan yang selalu mengabdikan dirinya sebagai hamba didalam mihrabnya, menjaga jarak dan intraksi sosial. Praktik religius bisa saja terbentuk melalui tradisi yang mengajarkan bagaimana menjadi saleh melalui pembiasaan dan pembentukan etika (singer, 2020). Hal ini menunjukkan bahwa kesalehan seorang Maryam tidak hanya

bersymbol teologis, akan tetapi sebuah simbol yang dibentuk dari struktur sosial dan lingkungan yang religius mempengaruhi pembentukan karakteristik kesalahan seorang perempuan. Pierre Bourdieu menyebut kebiasaan Maryam habitus atau disebut lingkungan sebagai kecenderungan yang dibentuk oleh struktur sosial dan kemudian mereproduksi struktur tersebut melalui praktik sehari-hari (Sharlamanov et al., 2024). Namun, keimanan yang dimiliki Maryam cukup tinggi akan tetapi saat Maryam ditimpah masalah sosial seperti kehamilan diluar nikah, Maryam merasa bahwa dirinya tidak mampu untuk menjalankannya, padahal Maryam tahu bahwa kehamilannya adalah perintah langsung dari Allah.

Kesalahan Maryam tidak terjadi tanpa adanya konflik didalamnya. QS. Maryam [19]: 23, Maryam mengungkapkan jika dinya tidak mampu untuk menghadapi situasi atau keadaannya yang hamil diluar nikah. Maryam memiliki pemikiran saat dirinya melahirkan ingin rasanya untuk meninggal saja, karena banyaknya faktor yang membayangkannya seperti stigma sosial yang buruk dan cemoohan masyarakat kepadanya (Qurthubi, 2006). Kondisi ini menunjukkan bahwa perjalanan religius Maryam tidak terlepas dari masalah sosial yang kompleks. Pembacaan antropologi Agama, kondisi ini dipahami sebagai pengalaman, yang dibentuk oleh pengalaman religius selalu memuat ambiguitas, kecemasan, dan pergulatan batin (Karman, 2021). Selain itu, jika dibaca menggugah antropologi gender penerapan kesucian seorang Maryam ditunjukkan kepada anggota tubuh yang menjadi subjek utama dalam konstruksi moral.

Berdasarkan perspektif antropologi gender, tubuh bukan sekadar entitas biologis, melainkan ruang simbolik yang sarat makna sosial dan relasi kuasa. Sherry B. Ortner mempresentasikan bahwa dalam banyak budaya, perempuan diasosiasikan dengan “nature” karena keterkaitannya dengan reproduksi biologis, sementara laki-laki diasosiasikan dengan “culture” yang dianggap lebih tinggi dalam hierarki simbolik (Notermans, 2024). Oposisi ini sering kali menempatkan perempuan dalam posisi subordinat. Dalam masyarakat religius, tubuh perempuan menjadi simbol kehormatan kolektif, sehingga kesalahan perempuan direduksi pada kontrol terhadap seksualitasnya (N Luh manik, 2025). Namun narasi Qur’ani tentang Maryam menghadirkan pembalikan simbolik yang signifikan. Tubuh perempuan yang secara budaya sering ditempatkan dalam posisi subordinat justru menjadi media untuk mewujudkan kehendak ilahi. Kehamilan Maryam tanpa sentuhan laki-laki membalik lagika patriarkal yang biasanya menjadikan kekuasaan laki-laki sebagai syarat mutlak dalam reproduksi. Kerangka Ortner, ini dapat mempresentasikan sebagai transformasi simbol “nature”

menjadi tempat yang sakral. Tubuh perempuan tidak lagi sekadar simbol biologis, tetapi menjadi tanda bagi semesta alam. Transformasi ini menunjukkan bahwa teks suci memiliki potensi simbolik yang melampaui konstruksi budaya patriarkal.

Perspektif antropologi agama memaknai kesalehan bukan hanya sebagai penilaian moral terhadap individu, melainkan sebagai praktik sosial yang dibentuk melalui proses disiplin tubuh, dan struktur makna budaya yang lebih luas (Sa'dullah & Alkaromah, 2024). Demikian, kesalehan bukanlah kondisi yang tetap atau permanen, melainkan sesuatu yang terus diproduksi dalam kehidupan sehari-hari, atau upaya diri untuk mengontrol, mengarahkan, dan mendisiplinkan pikiran, tubuh, maupun tindakan supaya tidak melakukan tindakan yang dilarang oleh agama. Seperti upaya seorang yang selalu menjaga dirinya agar tetap suci dan selalu menjadi seorang yang bertakwa kepada Allah SWT.

Oleh karena itu, Kesalehan Maryam dalam tafsir Al- Qurthubi adalah hasil dari pemaknaan yang berlapis. Kesalehan tidak hanya memperlihatkan kesucian moral, akan tetapi praktik religius, pengalaman dalam menjalani kehidupan, dan simbol-simbol pada anggota tubuh dan kekuasaan atas dirinya. Pendekatan antropologi simbolik dan gender menjadi jembatan untuk memahami kesalehan Maryam bukan hanya sebagai simbol, akan tetapi sebagai subjek religius yang memiliki otonomi spritual dan struktur sosial patriarkal. Pendekatan antropologi yang kemudian membuka ruang untuk membaca Maryam bukan hanya sebagai figur ideal, tetapi sebagai subjek religius yang hidup dalam negosiasi makna dan struktur sosial. Demikian, pembacaan antropologis memperlihatkan bahwa figur Maryam dalam Al-Qur'an mengandung potensi simbolik yang melampaui konstruksi tafsir patriarkal. Maryam bukan hanya simbol kesucian seksual, tetapi simbol otonomi spiritual, keberanian eksistensial, dan relasi langsung perempuan dengan Tuhan. Di titik inilah kesalehan memperoleh makna yang lebih luas sebagai praktik hidup yang membentuk identitas religius sekaligus membuka kemungkinan transformasi sosial.

Otonomi Perempuan dalam Perspektif Antropologi Gender

Perspektif antropologi gender, otonomi perempuan tidak dipahami semata sebagai kebebasan individual dalam pengertian liberal modern, melainkan sebagai kapasitas agensi yang dinegosiasikan dalam struktur sosial, budaya, dan religius tertentu (Sehlikoglu, 2018). Namun, kajian ini menegaskan bahwa tubuh perempuan juga merupakan ruang ketahanan dan produksi makna. Karena konteks religius, otonomi

kerap hadir bukan sebagai perlawanan terbuka, melainkan sebagai kesadaran moral dan spiritual yang dijalankan secara reflektif dalam batas norma yang ada. Oleh karena itu, analisis otonomi perempuan harus didasari dari struktur penafsiran ayat dalam Al-Qur'an, menggunakan penafsiran Al-Qurthubi yang membahas ayat-ayat tentang Maryam, kemudian dibaca melalui perspektif antropologi gender.

Narasi Maryam secara langsung dibangun oleh kesuciannya (*'iffah*) dan penjagaan tubuhnya dari sentuhan yang bukan mahromnya. Penafsiran QS. Ali Imron [3]: 42 menjelaskan, bahwasannya pemilihan (*Istifa*) dan penyucian (*thaharah*) seorang Maryam dipahami sebagai upaya untuk perlindungan Allah atas tubuh dan moralitasnya (Al-Qurthubi, 2006). Al-Qurthubi menjelaskan tubuh seorang perempuan menjadi landasan moral yang harus dijaga karena erat dengan nilai kesalehan. Melalui perspektif antropologi gender, praktik penjagaan diri (*'iffah*) dipahami sebagai bentuk pemaknaan religius, karena adanya kemampuan seseorang untuk menjalankan nilai-nilai moral (Ortner, 1974). Demikianlah, otonomi perempuan hadir sebagai kesanggupan untuk mengendalikan diri.

Untuk membaca penafsiran ini membutuhkan perspektif gender untuk mendeskripsikan otonomi dalam tubuh seorang perempuan. Gagasan dari Sherry B Ortner mengenai kaitan simbolik antara perempuan, tubuh, dan struktur budaya, Ortner menjelaskan bahwa didalam suatu budaya perempuan dilambangkan dengan "*nature*" karena fungsi biologisnya, sedangkan laki-laki "*culture*" karena posisi subordinatnya (Ortner, 1974). Perspektif dari Ortner dalam konteks Al-Qurthubi menekankan bahwa tubuh menjadi pusat moralitas. Ortner menjadikan tubuh perempuan menjadi pusat simbolik. Antropologi gender menjawab bahawa tubuh tidak hanya dipahami sebagai objek ketentuan, tetapi juga sebagai ruang lingkup yang memiliki peran. Hal ini bisa saja disebut dengan otonomi atau hak yang dimiliki seseorang.

Narasi Al-Qur'an membuka pembicaraan tentang bagaimana otonomi perempuan bisa hadir dalam kisah seorang Maryam. QS. Ali Imron [3]: 47, menceritakan bahwa seorang Maryam berargumen kepada Malaikat "Bagaimana aku bisa mengandung sedangkan diriku saja tidak pernah disentuh seorang laki-laki?", penafsiran ini menegaskan bahwa seorang Maryam memiliki penegasan atas kesucian dirinya, argumen tersebut memiliki makna seperti penolakan (Al-Qurthubi, 2006). Secara Antropologi, dialog Maryam dengan Malaikat merupakan sebuah ekspresi kesadaran dimana pemikiran seorang perempuan merespons wahyu yang dirinya terima (Ortner, 2006). Di

sinilah, otonomi muncul sebagai kemampuan untuk memahami, mempertanyakan, dan kemudian dapat diterima dengan kesadaran.

Salah satu bentuk otonomi Maryam terlihat dalam pengambilan keputusan didalam narasi Al-Qur'an. Maryam memilih menjaga kesucian dirinya, mempertanyakan kabar kehamilannya kepada malaikat sebagai bentuk kesadaran rasional, menerima ketetapan Allah setelah memperoleh penjelasan, kemudian memutuskan mengasingkan diri ketika menghadapi tekanan sosial karena kehamilannya. Rangkaian keputusan yang diambil Maryam menunjukkan bahwa seorang figur Maryam bukan hanya sekedar objek dari pilihan ilah, melainkan subjek religius yang memiliki kapasitas untuk memahami, mempertimbangkan, dan menjalankan kehendak Allah secara sadar. Melalui perspektif Antropologi, keputusan-keputusan tersebut mencerminkan agensi perempuan yang lahir melalui pengalaman religius sekaligus negosiasi dengan realitas sosial.

Jika dilihat dari otonomi tersebut penjelasan Qurthubi dalam QS. Maryam [19]: 22-23, ketika Maryam memilih untuk mengasingkan diri dari jangkauan Masyarakat, karena kehamilan yang terjadi diluar nikah. Maryam pergi untuk menghindari stigma sosial tentang dirinya dimasyarakat (Qurthubi, 2006). Namun, jika dibaca melalui pendekatan antropologi gender, pilahan yang dijalani Maryam dapat dipahami sebagai kemampuan dalam menghadapi suatu situasi. Dimana keputusan yang diambil tidak melampaui batasan-batasan pada masyarakat. Disinilah otonomi hadir bukan hanya sebagai kebebasan yang mutlak, akan tetapi otonomi hadir sebagai suatu kemampuan untuk mengambil keputusan dengan kondisi yang tidak sepenuhnya ada kebebasan didalamnya.

Selain dari hak perempuan dalam menjalani kehidupan, perempuan juga memiliki hak dalam melakukan tindakan religinya. Agensi perempuan dalam struktur religius sering kali bersifat bercabang (Fadillah, 2023). Di satu sisi, historis keagamaan kerap mereproduksi kesetaraan gender, namun di sisi lain agama juga menyediakan ruang simbolik bagi perempuan untuk membangun otoritas moral dan spiritualnya. Kajian tentang practices of piety menegaskan bahwa kesalehan bukan sekedar kepatuhan pasif, melainkan praktik aktif yang membentuk subjek religius melalui disiplin diri, refleksi, dan keterlibatan etis (Putri, 2023). Demikian, perempuan religius tidak selalu dapat dipahami sebagai korban struktur patriarkal, tetapi sebagai agen yang bernegosiasi dengan norma, bahkan memproduksi makna baru dari dalam tradisi itu sendiri. Perempuan juga memiliki kemampuan menafsirkan, menghayati, dan menjalankan ajaran agama secara sadar.

Relasi antara ketaatan religius dan otonomi juga perlu dibaca secara lebih logis. Antropologi melihat bahwa kepatuhan dan kebebasan tidaklah saling bertentangan. Misalnya dalam ranah keagamaan, ketaatan adalah pilihan yang mampu membentuk moral seseorang (Dewi, 2023). Hal ini harus membutuhkan praktik dalam kehidupan sehari-hari, istilah ini dikenal sebagai *lived religion* memperlihatkan bahwa praktik keagamaan sehari-hari melibatkan proses internalisasi nilai yang kompleks, di mana individu mampu memaknai dirinya atas tindakannya (Karman, 2021). Oleh karena itu, otonomi perempuan dalam ruang religius dapat terwujud bukan dalam penolakan terhadap norma, melainkan dalam cara perempuan memaknai, menjalankan, dan mengintegrasikan norma tersebut dalam pengalaman hidupnya. Dalam perspektif ini, ketaatan religius dapat menjadi bentuk agensi spiritual ketika dijalankan melalui kesadaran reflektif, bukan semata tekanan sosial.

Oleh karena itu, antropologi gender membuka ruang analisis bahwa otonomi perempuan bersifat relasional dan kontekstual. Antropologi gender hadir dalam negosiasi antara tubuh, simbol, struktur religius, dan pengalaman eksistensial. Pendekatan ini memungkinkan pembacaan figur perempuan dalam teks suci termasuk Maryam tidak hanya sebagai simbol kesucian normatif, tetapi juga sebagai subjek religius yang memiliki kapasitas memilih, bertanya, merespons, dan menjalani panggilan spiritualnya secara sadar di tengah struktur sosial yang membatasinya.

Representasi Gender dalam Teks Suci

Representasi gender dalam teks suci perlu dipahami melalui kesadaran bahwa Al-Qur'an tidak hanya hadir sebagai dokumen normatif, tetapi juga sebagai teks yang berinteraksi dengan realitas sosial yang terus berubah. Al-Qur'an turun dalam konteks sejarah tertentu, namun terus dimaknai ulang dalam dinamika sosial dan budaya umat Islam (Natsir, 2025). Karena itu, teks dapat dipandang sebagai ruang dialog antara wahyu dan realitas sosial, di mana makna tentang perempuan dan laki-laki dibentuk, dinegosiasikan, dan diwariskan melalui tradisi tafsir.

Tafsir Al-Qurthubi menjadi teks utama untuk membedah bagaimana makna tentang perempuan dikonstruksikan melalui penafsiran ayat-ayat dalam Al-Qur'an, khususnya ayat-ayat yang berkaitan dengan figur Maryam. Q S. Ali Imron [3]: 42, Al-Qurthubi menafsirkan kata (*istifa* dan *thahir*) memiliki arti sebuah kesucian dari dosa serta penjagaan diri dari sesuatu tindakan seksual yang tidak sah (Al-Qurthubi, 2006). Penekanan penafsiran ini menunjukkan bahwa seorang perempuan dalam Al-Qur'an tidak bersifat netral, melainkan dipengaruhi oleh masalah sosial yang berkembang dalam

ilmu tafsir. Akan tetapi, pemaparan kesalehan Maryam direpresentasikan melalui kesucian (*'iffah*) yang berpusat pada tubuh seorang perempuan.

Al-Qurṭubī sangat menekankan konsep 'iffah (kesucian), yang menunjukkan bahwa dalam pandangannya, tubuh perempuan bukanlah sekadar realitas fisik atau biologis semata. Tubuh perempuan justru dimaknai sebagai representasi dari martabat keluarga dan pengakuan sosial di tengah masyarakat. Struktur sosial sangat didominasi oleh nilai-nilai patriarkal, kehormatan seorang perempuan sangat ditentukan oleh kemampuannya dalam menjaga kesucian seksual, karena tubuh perempuan dianggap sebagai penjaga garis keturunan (nasab) dan nama baik keluarga. Akibatnya, kehamilan di luar ikatan pernikahan tidak hanya dipandang sebagai kesalahan moral pribadi, melainkan juga sebagai peristiwa sosial yang memicu stigmatisasi dan aib bagi seluruh keluarga. Ketika al-Qurṭubī menegaskan bahwa Maryam tetap suci walaupun dalam keadaan hamil, hal itu merupakan upaya untuk membela dan melindungi kehormatan Maryam dari fitnah yang dilontarkan kepadanya. Jika ditilik melalui perspektif antropologi simbolik Clifford Geertz, simbol kesucian tubuh perempuan tidak hanya berfungsi sebagai cerminan dari nilai-nilai yang sudah hidup dalam masyarakat (model of reality), tetapi juga sekaligus menjadi acuan yang membentuk pandangan kolektif tentang seperti apa sosok perempuan salehah yang ideal (model for reality).

Penafsiran Al-Qurṭubī terhadap ayat-ayat Al-Qur'an tidak muncul begitu saja atau lepas dari konteks zamannya. Penafsirannya dipengaruhi oleh kondisi sosial, budaya, serta tradisi intelektual yang berkembang di lingkungan tempat ia hidup. Oleh sebab itu, perhatiannya yang besar terhadap kesucian fisik Maryam dapat dilihat sebagai cerminan dari nilai-nilai masyarakat saat itu, yang sangat mengaitkan kehormatan sosial dengan tubuh perempuan. Dalam kerangka ini, pendekatan antropologi menjadi relevan karena menunjukkan bahwa proses penafsiran bukanlah sekadar aktivitas memahami teks secara harfiah, melainkan juga merupakan hasil interaksi dinamis antara teks suci dan realitas keseharian sang penafsir.

Penafsiran al-Qurṭubī memperlihatkan penekanan yang kuat terhadap aspek *'iffah*, kesucian biologis, dan penjagaan tubuh perempuan sebagai indikator utama kesalehan Maryam. Penekanan dapat dilihat dari konteks sosial dan intelektual tempat al-Qurṭubī hidup pada abad pertengahan, ketika konstruksi patriarkal masih memengaruhi cara pandang terhadap perempuan. Oleh karena itu, penelitian ini melihat adanya kecenderungan bias patriarkal dalam penafsiran al-Qurṭubī, bukan dalam arti mengurangi otoritas tafsirnya, tetapi menunjukkan bahwa produk tafsir selalu

dipengaruhi oleh horizon sosial dan budaya mufasir. Di sisi lain, narasi Al-Qur'an sendiri masih membuka ruang yang lebih luas dengan menampilkan Maryam sebagai subjek wahyu yang aktif, mampu berdialog dengan malaikat, serta menerima amanah ilahi melalui kesadaran spiritualnya.

Penekanan kata *'iffah* memperhatikan bahwa pada tubuh perempuan memiliki fungsi kehormatan yang beragam, hal ini ditunjukkan oleh perspektif antropologi simbolik Clifford Geertz, yaitu simbol keagamaan yang bukan hanya berfungsi sebagai merefleksikan realitas sosial akan tetapi sebagai bentuk norma sosial (Geertz, 1973). Perspektif Geertz membaca penafsiran Qurthubi terhadap kesucian tubuh Maryam menjadikannya simbol yang merefleksikan struktur sosial sebagai kehormatan perempuan atas kontrol tubuhnya, dan juga memiliki fungsi sebagai model normatif bagi kesalehan perempuan. Narasi tentang kesucian tubuh diperjelas dengan perspektif Maryam yang hamil tanpa sentuhan seksual.

Narasi tentang kehamilan Maryam digambarkan pada QS. Ali- 'Imron [3]: 47, Al-Qurthubi menafsirkan pertanyaan Maryam tentang kehamilannya, Maryam mempertanyakan “ Bagaimna aku bisa hamil, sedangkan aku belum pernah menikah dan disentuh laki-laki”. Pertanyaan ini menunjukkan bahwa kesalehan perempuan dikonstruksi secara simbolik melalui tubuh bukan dari individual (Al-Qurthubi, 2006). Jika dibaca melalui perspektif Sherry B. Ortner, maka tubuh Maryam lebih cenderung dengan ranah “*nature*” yaitu tubuh menjadi medan reproduksi (Ortner, 1974). Kesucian biologis yang dijelaskan pada penafsiran Qurthubi menjadi indikator utama kesalehan, sehingga menempatkan tubuh perempuan menjadi medan utama dalam struktur simbolik. Melalui penafsirannya, Qurthubi memproduksi dan memperkuat sistem pemaknaan yang secara simbolik mengaitkan perempuan dengan tubuhnya.

Namun, jika dibaca melalui simbol dalam perspektif Geertz selalu memiliki makna yang ganda dan tertutup, melainkan selalu terbuka terhadap pemaknaan yang beragam tergantung bagaimana konteks sosial membacanya. Pengasingan Maryam dalam QS. Maryam [19]: 16, Al-Qurthubi menafsirkan bahwa tindakan yang Maryam lakukan adalah sebuah tindakan untuk menjaga kehormatan dan menjauhkan diri dari fitnah ditengah masyarakat yang menganut patriarkal (Qurthubi, 2006). Pembacaan secara antropologis, menjelaskan tindakan ini mencerminkan pengalaman spiritual Maryam yang mendalam, bagaimana seorang perempuan yang dengan sadar tetap memilih jalannya sendiri ditengah tekanan masyarakat yang tidak mudah. Bukan karena Maryam

tidak memiliki iman akan tetapi Inilah yang membuat simbol selalu hidup, tidak hanya memiliki satu makna.

Figur Maryam tidak hanya berfungsi sebagai simbol kesucian dalam perspektif penafsiran Al-Qur'an, akan tetapi menjadi simbol yang menyimpan makna yang lebih luas. Sebagai *model of reality*, tafsir Al- Qurthubi menunjukkan dengan adanya budaya patriarki menjadikan tubuh perempuan sebagai kontrol atas penilaian moral dan spritual (Geertz, 1973). Apabila sebagai *model for reality*, simbol Maryam memberikan kemungkinan bahwa pembentukan kesalehan bukan hanya berasal dari tubuh akan tetapi dari pengalaman atau lingkungan yang membentuknya (Geertz, 1973).

Konteks representasi gender, tafsir terhadap figur perempuan dalam Al-Qur'an tidak pernah benar-benar netral. Kandungan Al-Qur'an dipengaruhi oleh horizon sosial, budaya patriarkal, serta konstruksi moral yang berkembang pada masa mufasir (Natsir, 2025). Karena itu, teks tidak hanya dibaca, tetapi juga diproduksi ulang melalui tafsir yang hidup dalam tradisi keilmuan Islam. Penekanan pada kesucian seksual perempuan, misalnya, sering kali merefleksikan sistem sosial yang menempatkan tubuh perempuan sebagai simbol kehormatan kolektif. Penekanan tafsir klasik terhadap dimensi *'iffah* (kesucian seksual) Maryam, misalnya, tidak hanya mencerminkan sistem moral patriarkal yang berkembang pada masa itu, tetapi juga berkontribusi membentuk norma kesalehan perempuan yang berpusat pada kontrol tubuh (Mulyaden, 2021). Dalam hal ini, teks dan tafsir menjadi arena representasi gender yang terus diproduksi dan direproduksi dalam sejarah intelektual Islam.

Perspektif antropologi agama, simbol-simbol keagamaan bekerja dalam dua arah ketika merefleksikan nilai yang hidup dalam masyarakat sekaligus membentuk orientasi moral kolektif, ketika tubuh perempuan diposisikan sebagai simbol kehormatan dan kesucian (Rudiono, 2024). Maka tafsir yang berkembang sering kali menekankan dimensi moralitas seksual sebagai pusat kesalehan perempuan. Namun, pendekatan simbolik memungkinkan pembacaan yang lebih luas terhadap makna-makna tersebut. Dalam kerangka ini, ayat-ayat tentang Maryam bukan hanya rekaman peristiwa, tetapi simbol yang membentuk model perempuan ideal dalam imajinasi religius umat Islam. Teks bekerja sebagai *model of reality* (merefleksikan struktur sosial) sekaligus *model for reality* (mengarahkan pembentukan norma sosial).

Al-Qur'an tidak hanya memproduksi norma, tetapi juga simbol yang memiliki potensi transformatif. Sebagai teks normatif, Al-Qur'an menetapkan prinsip-prinsip moral dan spiritual yang menjadi pedoman umat (Yusuf, 2022). Namun sebagai teks

simbolik, ia membentuk imajinasi religius dan konstruksi identitas sosial. Figur Maryam, misalnya, tidak hanya berfungsi sebagai teladan kesucian, tetapi juga sebagai simbol otonomi spiritual perempuan yang berelasi langsung dengan Tuhan tanpa mediasi figur laki-laki.

Secara antropologis, kisah Maryam memperlihatkan bahwa pengalaman religius tidak pernah berdiri terpisah dari konteks sosial dan budaya. Kesalehan dibentuk melalui interaksi antara wahyu, lingkungan religius, pengalaman hidup, dan respons individu terhadap struktur sosial yang dihadapinya. Maryam menunjukkan bahwa perempuan dapat menjadi pusat pengalaman wahyu tanpa kehilangan kapasitas untuk berpikir, mengambil keputusan, dan menjalankan tanggung jawab spiritualnya. Dalam konteks masyarakat kontemporer, kisah ini merefleksikan pentingnya memahami perempuan sebagai subjek religius yang memiliki agensi, bukan semata-mata sebagai objek norma sosial. Dengan demikian, pendekatan antropologi membantu memperlihatkan bahwa simbol-simbol keagamaan dalam kisah Maryam tetap hidup dan relevan karena terus diproduksi, dimaknai, serta dinegosiasikan dalam berbagai konteks budaya.

Oleh karena itu, membaca Al-Qur'an hanya sebagai teks hukum normatif berpotensi mereduksi kekayaan simboliknya. Sebaliknya, memahaminya sebagai teks normatif sekaligus simbolik membuka ruang pembacaan yang lebih komprehensif terhadap representasi gender. Dalam konteks Maryam, teks Qur'ani menghadirkan figur perempuan yang tidak hanya dimuliakan karena kesucian moralnya, tetapi juga karena kapasitas spiritual dan agensinya sebagai subjek wahyu. Di titik inilah representasi gender dalam teks suci memperlihatkan sifatnya yang dinamis: merefleksikan realitas sosial sekaligus memiliki potensi untuk mentransformasikannya.

Kesimpulan

Figur Maryam dalam Al-Qur'an tidak hanya merepresentasikan kesucian moral dan kemurnian seksual, tetapi juga menggambarkan otonomi spiritual perempuan dalam struktur sosial patriarkal. Melalui pendekatan antropologi simbolik dan gender, kesalehan Maryam dipahami sebagai praktik religius yang mencakup disiplin diri, pengalaman eksistensial, serta kemampuan reflektif dalam merespons wahyu. Tafsir al-Qurṭubī memperlihatkan bagaimana tradisi tafsir klasik membangun konstruksi kesalehan perempuan melalui penekanan pada aspek 'iffah dan kontrol terhadap tubuh perempuan, yang sekaligus merefleksikan norma budaya patriarkal pada masanya. Narasi Qur'ani menghadirkan Maryam sebagai subjek religius yang aktif, mampu berdialog

dengan wahyu, mempertanyakan secara rasional, dan menerima ketentuan ilahi dengan kesadaran penuh. Kehamilan Maryam tanpa intervensi laki-laki menjadi simbol penting yang membalik konstruksi genealogis patriarkal serta menegaskan bahwa perempuan dapat menjadi pusat pengalaman wahyu tanpa mediasi laki-laki.

Pendekatan antropologi simbolik memperlihatkan bahwa kisah Maryam tidak hanya menyampaikan ajaran normatif tentang kesalehan, tetapi juga merekam bagaimana simbol-simbol keagamaan diproduksi dan dimaknai dalam kehidupan sosial. Kesalehan Maryam lahir melalui interaksi antara wahyu, lingkungan religius, pengalaman hidup, dan struktur sosial. Oleh karena itu, Maryam tidak hanya dipahami sebagai simbol kesucian perempuan, tetapi juga sebagai subjek religius yang memiliki agensi dalam merespons wahyu dan menghadapi tekanan sosial. Pembacaan antropologis ini menunjukkan bahwa kisah Maryam tetap relevan dalam memahami relasi antara agama, budaya, dan representasi perempuan dalam masyarakat Muslim kontemporer.

Referensi

- Abi Abdillah Muhammad Al-Qurthubi. (2006). *Al- Jami'u Al- Abkamu Al-Qur'an Juz 5*. Al- Reslah.
- Arni, J. (2013). *Metode Penelitian Tafsir*. Daulat Riau.
- Catrien Notermans, A. T. (2024). Revaluating Gender and Religion in the Anthropological Debate of the Anthropocene : A Critique on the Threefold. *Religion*, 15(218), 2.
- Dewi, C. K. (2023). *Religious Belief Model dalam al- Qur ' an*: 7(1), 7. <https://doi.org/10.29240/alquds.v7i1.5440>
- Fadillah Dwianti Putri, E. K. P. (2023). Konstruksi kesalehan, posisi dan agensi perempuan dalam wacana keagamaan. *Musawa*, 22(2), 193. <https://doi.org/10.1177/0891243214549352.6>
- Fatimah. (2021). Psikologi Maryam Dalam Al-Qur'an. *El- Thawalib*, 2(6), 762.
- Geertz, C. (1973a). *The Interpretation of Cultures: Selected Essays*. Basic Books.
- Geertz, C. (1973b). *The Interpretation Of Cultures*. Basic Books.
- Jaya Sukmana, A. S. (2025). The a Concept Of Education In The Quran For Children With Unknown Paternal Identity : a Thematic Interpretation Oh The Stotr Of Maryam And Isa AS. *Al-Munir: Jurnal Al-Qur'an Dan Tafsir*, 2(2), 289.
- Karman. (2021). Everyday Religion : Tawaran Metode Penelitian Sosial Bagi Pengembangan Studi Islam. *Jurnal Studi Islam*, 10(2), 183.
- Khairanis, R., & Aldi, M. (2025). Gender Representation in the Qur ' an : Critical

- Review of Women Narratives Representasi Gender dalam Al-Qur ' an : Tinjauan Kritis Terhadap Narasi Perempuan. *Batik*, 3(1), 31.
- Maulana, I. R. (2025). Wanita Mulia Dalam Al-Qur'an: Tafsir Tematik Surat Maryam. *Tafakkur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 5(02), 154.
- Mulyaden, A. (2021). Kajian Semiotika Roland Barthes terhadap Simbol Perempuan dalam Al-Qur'an. *Hanifiya: Jurnal Studi Agama-Agama*, 4(2), 151. <https://doi.org/10.15575/hanifiya.v4i2.13540>
- Natsir, I. (2025). Gender Perspective In The Qur'an : A Thematic And Analytical Study Of Equality And Roles. *Takafu : Jurnal Of Tafsir and Gender Perspective*, 2(1), 1. <https://doi.org/10.29313/takafu.v2i1.6839>
- NI Luh Manik Esa Swastini, Tedi Ervianto, P. A. N. (2025). Politik Tubuh Perempuan Antara Kontrol Sosial dan Resistensi. *Socio-Political Communication and Policy Review*, 2(3), 1. <https://doi.org/https://doi.org/10.61292/shkr.247> Politik
- Ortner, S. B. (1974). *Is Female to Male as Nature Is to Culture ?* Stanford University.
- Ortner, S. B. (2006). *Anthropology and Social Theory: Culture, Power, and the Acting Subject*.
- Qurthubi, A. A. B. A. B. A. B. A.-. (2006). *Al- Jami'u Al- Abkamu Al-Qur'an Juz 13* (M. Arisalah (ed.)).
- Raikhan. (2021). Sistem Pendidikan Dalam Ayat-Ayat Kisah Maryam Dan Nabi Isa A.S. *Madinah : Jurnal Studi Islam*, 08(02), 301. <https://doi.org/https://doi.org/10.58518/madinah.v8i2.1473>
- Rock-singer, A. (2020). Practices of Piety : An Alternative Approach to the Study of Islamic Movements. *Religions*, 11(6), 4.
- Rudiono, M. (2024). Hegwmoni Maskulinitas Dalam Mitos Keperawaan Melalui Legitimasi Patriarki Atas Tubuh Perempuan. *Saskara: Indonesian Journal Of Society Studies*, 4(2), 192.
- Sa'dullah, Risma Alkaromah, W. A. P. (2024). The Meaning and Relevance of Social Piety in Muslim Societies. *Hayula: Indonesian Journal of Multidisciplinary Islamic Studies*, 8(2), 233. <https://doi.org/https://doi.org/10.21009/hayula.008.02.06>
- Sehlikoglu, S. (2018). Revisited : Muslim Women ' s agency and feminist anthropology of the Middle East. *Cont Islam*, 1(12), 45. <https://doi.org/10.1007/s11562-017-0404-8>
- Sharlamanov, K., Jovanoski, A., & Kostovska, M. (2024). Social inequalities as a context for the formation of habitus. *Discover Global Society*, 2(11), 4. <https://doi.org/10.1007/s44282-024-00125-w>

- Siti Qurotul A'yun, Bakhrudin All Habsy, M. N. (2025). Model-Model Penelitian Kualitatif: Literature Review. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan Indonesia*, 4(2), 342. <https://jpion.org/index.php/jpi>
- Tuti Marlina, N. A. S. (2025). Karakter Wanita Qur'ani dalam Tafsir Kontemporer: Studi terhadap Penafsiran al-Harari, az-Zuhaili, dan Quraish Shihab. *Ta'wiluna: Jurnal Ilmu Al-Qur'an, Tafsir Dan Pemikiran Islam*, 6(2), 903. <https://ejournal.iaifa.ac.id/index.php/takwiluna>
- Yusuf Rendi Wibowo, N. H. (2022). Al-qur'an & hadits sebagai pedoman pendidikan karakter. *Bidayah: Studi Ilmu-Ilmu Keislaman*, 13(8), 115. <https://ejournal.staindirundeng.ac.id/index.php/bidayah>